

Manajemen Strategis Supervisi Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Moch Fuad Hasan Metarum, Abdul Majid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hasanmetarum76@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam tingkah laku seseorang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi untuk mengungkap fakta manajemen supervisi kepala sekolah dalam membangun pendidikan karakter sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ndwel Kecamatan Mbliling Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ada tujuh strategi yang dilakukan kepala sekolah, yaitu: pertama, menanamkan nilai jujur dan cinta tuhan; kedua, menanamkan nilai tanggung jawab; ketiga, menanamkan nilai hormat dan santun; keempat, menanamkan nilai dermawan, tolong menolong dan gotong royong; kelima, percaya diri; keenam, kreatif; dan ketujuh, pekerja keras. Faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman nilai karakter MI Nurul Iman Ndwel adalah: kerja sama komponen sekolah; adanya keterbukaan dan responsible; dan bimbingan dan pengarahan.

Kata kunci: Manajemen strategis, supervisi, pendidikan karakter.

Abstract: Character education is a process of transforming the values of life to be cultivated in a person's personality so that they become one in one's behavior. The research approach used in this study is a phenomonological approach to reveal the facts of the principal's supervision management in building school character education at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ndwel, Mbliling District, West Manggarai Regency, East Nusa Tenggara Province. There are seven strategies carried out by the principal, namely: first, to instill the values of honesty and love of God; second, to instill the value of responsibility; third, to instill the value of respect and courtesy; fourth, to instill generous values, help and mutual cooperation; fifth, to be self-confident; sixth, to be creative, and seventh, workers supporting. The factors in the successful inculcation of the character values of MI Nurul Iman Ndwel are: cooperation of school components; openness and responsibility; and guidance and direction.

Keywords: Strategic management, supervision, character education.

Pendahuluan

Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur. Di sekolah, anak mengalami perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan oleh guru, salah satunya berfungsi untuk membentuk tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal.¹

¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Imlementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2012), 35.

Komisi perlindungan anak (KPAI) menilai kekerasan di dunia pendidikan semakin memprihatinkan, pasalnya survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 7 dari 10 siswa atau 84 % pernah mengalami kekerasan di sekolah, dengan 45% pelakunya merupakan guru dan petugas sekolah. KPAI juga mendata sekitar 40% siswa yang berusia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya dan 75% mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Adapun 22% siswa perempuan mengakui penyebab kekerasan merupakan guru dan petugas sekolah dan 50% anak melaporkan soal perundungan (*bullying*).²

Daniel Goeleman mengatakan, banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan maupun karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberi pendidikan karakter di sekolah.³ Perlunya kegiatan supervisi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam satu kasatuan dan tidak bisa lepas pisah. Intinya dari supervisor adalah bertugas untuk memberikan pelayanan untuk membantu kepada guru agar bisa menemukan dan menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.⁴ Sementara pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari proses supervisi. Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut tentang supervisi kepala sekolah pada intinya mengontrol kegiatan guru dengan pegawai demi terwujudnya situasi belajar mengajar yang efektif di sekolah dan memberikan solusi-solusi terkait dengan kendala-kendala di sekolah yang dihadapi oleh para guru, dan pegawai dalam upaya implemetasi pendidikan karakter. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan. Suatu kenyataan yang terlihat dengan adanya kegiatan supervisi tersebut, para guru dan pelaksana pendidikan di sekolah melakukan persiapan yang matang sehingga pelaksana pendidikan di sekolah sesuai dengan fungsi mereka dengan sebaik-baiknya. Kaitannya dengan hal yang diatas, maka menjadi hal utama dalam sekolah adalah upaya terbentuknya pendidikan karakter di sekolah pedalaman melalui kegiatan supervisi kepala sekolah.

Melihat realitaS yang ada para pendidik terkait dengan supervisi yang selalu dilakukan kepala sekolah kepada guru-gurunya dan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini serta perlunya upaya perbaikan untuk membangun karakter peserta didik melalui manajemen yang tepat sesuai dengan lingkungan masyarakat, nusa dan bangsa. Terlihat dengan jelas pada seluruh guru yang ada pada MIS Nurul Iman Ndewel yang merupakan sekolah di pedalaman Nusa Tenggara Timur. Komite sekolah mengupayakan untuk

²<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01289661/7-dari-10-siswa-pernah-alami-kekerasan-di-sekolah-414380>. Diakses tanggal 25 januari 2021.

³Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 14.

⁴Ahmad Ramadhan, "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 3, no 2 (2017): 142.

membangun pendidikan karakter dimulai dari kepala sekolah, guru, petugas sekolah dan siswa agar nantinya di manapun berada tetap menjaga etika, sopan santun dan mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa yang berkarakter.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang berusaha untuk mencari arti pengamalan yang terjadi dalam kehidupan. Pendekatan fenomenologi menerapkan sistem berupa peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.⁵ Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologik demi untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa secara objektif berkenaan dengan persoalan manajemen supervisi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ndewel Kecamatan Mbliling Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, yang mana terbagi dalam dua kelompok informan dalam penelitian. Pertama, informan utama. Mereka adalah guru yang memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ndewel Kecamatan Mbliling Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kedua, informan pendukung. Mereka adalah siswa dan orang tua dan seluruh warga sekolah yang ikut punya andil dalam supervisi kepala sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ndewel Kecamatan Mbliling Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan dokumentasi berupa sumber-sumber data yang diperlukan dan tersedia baik di perpustakaan, tokoh buku, perpustakaan pribadi, perpustakaan *online* dan tulisan-tulisan ilmiah lain yang tersedia secara *online* di internet.⁶

Konsep Manajemen Strategis

Manajemen strategis merupakan serangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara pelaksanaan dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷ Menurut Wheelen dan Hungler manajemen strategis merupakan

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 63.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2013), 194.

⁷Ida Rindaningsih, "Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD," *Jurnal Pedagogia* 1, no. 2 (Juni 2012).

serangkaian keputusan dan tindakan manajerial meliputi perumusan strategi, implementasi strategi evaluasi dan pendendalian serta pengamatan lingkungan.⁸

Kondisi lingkungan organisasi yang strategis dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dari pencapaian tujuan organisasi. Untuk mencapai kondisi lingkungan diharapkan harus mengetahui gambaran tentang kondisi lingkungan organisasi yang saat ini terjadi serta kondisi yang akan datang hal tersebut bisa menjadikan landasan kritis dalam merancang strategi.⁹ Konsep dalam lingkungan strategis dibagi beberapa karekteristik analisis. Pertama, analisis lingkungan strategis diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam artian mencakup kepentingan sekolah atau seluruh komponen organisasi. Hasil dari rumusan nantinya dituangkan dalam bentuk rencana-rencana organisasi seperti rencana strategis, rencana operasional, program dan kegiatan. Kedua, rencana strategis berorientasi ke masa depan missal rencana 10 tahun kedepan. Ketiga, visi dan misi organisasi menjadi acuan dasar dalam penyusunan rencana stragis yang dibuat. Keempat, adanya keterlibatan pimpinan organisasi dalam penyusunan rencana strategis. Kelima, hasil rumusan rencana strategis diimplementasikan melalui fungsi manajemen.

Supervisi Kepala Sekolah

Supervisi secara etimologi berasal dari kata super dan visi yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.¹⁰ Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang supervisi, sebagai berikut. Ngalim purwanto, berpendapat bahwa supervisi adalah suatu aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif¹¹. Supervisi diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu para guru, orang yang dipimpin agar menjadi personil yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah. Di sini supervisi diartikan sebagai suatu usaha layanan dan bantuan berupa bimbingan dari kepala sekolah kepada para guru dan pegawai lainnya.

⁸Ahmad Khoiri, "Managemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Manageria* 1, no 1 (2016): 83.

⁹Abdul Hanan, "Analisis Managemen Strategik Kepala MTs Islahul Muslimin Senteluk Lombok Barat Perspektif SWOT," *Jurnal Manageria* 3, no 1 (2018): 166.

¹⁰E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 253.

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 76.

Burhanudin berpendapat bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru dan pegawai lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan berbagai aspeknya.¹² Hadar Nawawi juga berpendapat bahwa supervisi yaitu pelayanan yang disediakan pemimpin untuk membantu agar semakin cakap atau terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang tugasnya tersebut.¹³

Dalam kaitannya dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, menurut Purwanto, pengertian supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Menurut Jones dalam Mulyasa, supervisi merupakan bagian tak terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan.¹⁴ Menurut Carter dalam Sahertian, supervisi adalah usaha-usaha dari petugas sekolah dalam memimpin para guru dan pegawai lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan para guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode serta evaluasi pengajaran.¹⁵

Dari beberapa pendapat dan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi bukanlah kegiatan sesaat seperti inspeksi, tetapi merupakan kegiatan yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga para guru selalu berkembang dalam mengerjakan tugas dan mampu memecahkan berbagai masalah pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien. Agar manajemen pendidikan yang diterapkan oleh kepala madrasah memiliki imbas terhadap kompetensi guru, maka perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: mengorganisir dan membantu staf dalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap; memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunikasi sekolah; membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan staf; menjamin bahwa manajemen organisasi dan pengoprerasian sumber daya sekolah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, efisien dan efektif; bekerja sama dengan guru, orang tua murid, dan memberdayakan sumber daya

¹²Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 18.

¹³Haidar Nawawi, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012).

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), 111.

¹⁵Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 25.

masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan; memberi contoh (teladan) tindakan berintegritas.¹⁶

Kegiatan supervisi tentu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam satu kasatuan dan tidak bisa lepas pisah. Intinya dari supervisor adalah bertugas untuk memberikan pelayanan dengan cara membantu, membina, membimbing dan memotivasi kepada guru untuk menjadi tenaga yang profesional dalam menjalankan tugasnya mengembangkan sekolah. Sementara pendidikan karakter merupakan tujuan akhir dari proses supervisi. maka tugas supervisor harus dilaksanakan secara kontinyu dan sungguh-sungguh.¹⁷

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses tranporansi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku orang itu.¹⁸ Ada tiga ide pikiran penting, yaitu proses tranporansi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam prilaku. Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Anak, dalam hal ini siswa, apabila akan melihat sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkanya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu untuk membentuk karakter pada anak, harus diupayakan penciptaan lingkungan sekolah yang betul-betul mendukung pendidikan karakter.¹⁹

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.²⁰ Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mangaktifkan otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan ini merupakan bekal penting untuk anak dalam menyongsong masa depan.²¹

¹⁶Wahjo Admidjo, *Kepemimpinan Kelapa Sekolah* (Jakarta: Media Pustaka, 2013), 97.

¹⁷Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, 25.

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prefektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia. 2011), 5.

²⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Stategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

²¹Jamal Ma'mur Asanni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2011), 31.

Ratna Megawangi menjadi membagi pendidikan karakter menjadi sembilan pilar karakter, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong; (6) percaya diri; (7) kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan kedamaian.²² Selain itu, ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam membangun pembentukan karakter anak, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Akan tetapi, kecenderungan saat ini pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan siswa mudah dilihat dan diukur. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu, oleh karena itu untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Implementasi Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter

Kepala Sekolah merupakan jabatan tertinggi di sekolah selain sebagai pemimpin juga sebagai supervisor. Kepala Sekolah sebagai supervisor adalah meliputi tanggung jawab dalam memantau, membina dan memperbaiki kegiatan belajar mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolahnya. Oleh karena itu Kepala Sekolah harus menguasai dengan baik semua yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar tersebut, misalnya perangkat mengajar, metode, teknik evaluasi, kurikulum, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pengorganisasian Kepala Sekolah ini bekerja sama dengan berbagai bagian dalam organisasi sekolah, maka pendelegasian supervisi kelas ini dipandang Kepala Sekolah sebagai alternatif terbaik untuk memaksimalkan hasil supervisi. Membangun pendidikan karakter kaitannya dengan supervisi Kepala Sekolah adalah bagaimana tindakan Kepala Sekolah dalam membina para pendidik dan warga madrasah pada MI Nurul Iman Ndewel. Misalnya saat memeriksa perangkat mengajar, metode, teknik evaluasi, kurikulum, dan lain-lain.

²²Isnaini Muhammad, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah," *Jurnal Ta'lim* 1, no. 6 (November 2016): 447.

Kepala sekolah selalu mengaitkan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Ada tujuh strategis yang diterapkan Kepala Sekolah sebagai landasan dalam membangun nilai-nilai karakter di MI Nurul Iman, sebagai berikut. Pertama, menanamkan nilai jujur dan cinta tuhan. Sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat, serta perbuatan curang. Kepala sekolah sangat serius menanamkan nilai jujur ini, pada waktu masuk kelas mengajar, guru menanyakan kepada siswa: “Anak-anak sekalian, apakah di kelas ini ada yang tidak melaksanakan salat subuh?” Semuanya menjawab “tidak Pak.” Namun ada beberapa siswa merunduk dengan penuh penyesalan dan dengan jujur mengatakan, saya tidak melaksanakan salat subuh karena kesiangan. Guru pun memberi nasehat agar tidur lebih awal sehingga besok dapat melaksanakan salat subuh tepat waktu. Jujur juga bisa kita lihat pada setiap pagi ketika bel berbunyi tanda masuk sekolah. Siswa langsung masuk kelas dan langsung membaca Alquran tanpa disuruh, sampai guru masuk kelas masing-masing. Dari hasil yang ditemukan peneliti ini juga merupakan bukti siswa benar-benar mengamalkan apa itu nilai karakter jujur. Masih banyak hal yang Kepala Sekolah terapkan nilai karakter jujur di lingkungan sekolah.

Kedua, menanamkan nilai tanggung jawab, kesanggupan untuk menjalankan suatu tugas yang dipikulkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor sudah menjadi tugas untuk mengkoordinir, konsultan, pemimpin kelompok dan evaluator. Kepala Sekolah menerapkan tanggung jawab dengan mengkoordinir seluruh kegiatan yang berada di sekolah seperti proses belajar mengajar, administrasi sekolah dan sebagainya. Agar terciptanya lingkungan yang baik dan kondusif, seorang Kepala Sekolah harus bertanggung jawab bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait dengan manajemen sekolah, wali murid dan staf dengan diadakan evaluasi per semester dengan wali murid ataupun staf sekolah.

Ketiga, nilai hormat dan santun. Kepala Sekolah selaku supervisor di sekolah yang ia pimpin juga menanamkan nilai hormat dan santun kepada para peserta didik. Penanaman nilai ini dilakukan melalui intruksi kepada para guru khususnya wali kelas untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, kemudian dipantau dan diarahkan untuk merealisasikannya dalam keseharian mereka baik di rumah maupun di sekolah. Adapun contoh nilai yang ditanamkan seperti menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, meminta maaf jika berbuat salah, mengucapkan terima kasih, dan membantu sesama. Penanaman nilai-nilai ini penting bagi para siswa karena sangat berpengaruh pada kehidupan sosial mereka baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Keempat menanamkan nilai dermawan, tolong menolong dan gotong royong, Kepala Sekolah melalui supervisinya mendorong seluruh anggotanya baik para guru maupun tenaga administrasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut agar menjadi contoh teladan yang baik bagi para murid dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut

dilaksanakan sebagai upaya untuk menjadikan lingkungan sekolah semakin baik dan hal ini mengacu kepada nilai-nilai yang diajarkan di dalam Alquran sebagai landasan utama dalam hukum Islam. Contoh penanaman nilai-nilai karakter tersebut yang dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti, pemberian hadiah dari guru bagi murid yang berprestasi, mengarahkan murid membantu temannya yang piket, dan bekerja sama saat kerja bakti di sekolah.

Kelima, percaya diri. Kepala Sekolah juga mendorong seluruh jajarannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini untuk meningkatkan motivasi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adapun Kepala Sekolah dalam hal ini selalu memberikan arahan kepada para guru dalam setiap rapat-rapat tertentu dan selalu memberikan arahan khusus bagi guru yang kurang percaya diri dan memiliki masalah dalam proses belajar mengajar. Upaya tersebut agar para guru dapat memberikan nasehat dan menjadi contoh bagi para siswa sehingga penanaman kepercayaan diri bagi siswa dapat berjalan sesuai harapan. Kepala Sekolah juga sesekali memberikan nasehat langsung kepada para siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri melalui apel pagi sebelum dimulainya pelajaran dan juga pada saat memberikan himbauan saat upacara hari Senin.

Keenam kreatif. Kemampuan kreatifitas siswa dapat ditingkatkan melalui pendidikan karena kreatifitas adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.²³ Berkenaan dengan hal tersebut Kepala Sekolah selalu memantau perkembangan kreatifitas siswa melalui evaluasi pembelajaran pada saat rapat dengan para guru. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk menggali potensi para siswa dengan memperhatikan perkembangan siswa dalam proses belajar mengajar. Contoh dalam upaya meningkatkan kreatifitas siswa antara lain dengan membuat kelompok-kelompok belajar tertentu sesuai minat para siswa seperti kelompok belajar matematika, Bahasa Indonesia, ataupun olahraga.

Ketujuh, pekerja keras. Salah satu karakter yang cukup penting untuk ditanamkan dalam diri para siswa adalah kerja keras. Hal ini menjadi perhatian Kepala Sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah yang dipimpinnya. Oleh karena itu sebagai seorang supervisor, Kepala Sekolah perlu menghimbau para guru untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Karena sebagai seorang pendidik, kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁴ Hal tersebut menjadi acuan untuk menumbuhkan nilai kerja keras pada siswa. Dalam hal ini para guru memberikan contoh seperti rajin membantu orang tua, bekerja tanpa disuruh terlebih dahulu, tidak mudah putus asa, dan taat pada setiap peraturan.

²³Qurrata A'yuna, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 1.

²⁴Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 79–87.

Faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman nilai karakter MI Nurul Iman Ndewel. Pertama, kerja sama komponen sekolah, karena tanpa adanya kerja sama yang baik antara seluruh komponen sekolah maka mustahil sekolah akan dapat menggapai tujuannya dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu Kepala Sekolah dalam hal ini harus selalu mengontrol seluruh kegiatan sekolah agar upaya kerja sama yang diterapkan melalui Kepala Sekolah, guru, dan peran orang tua dapat berjalan dengan baik. Kedua, adanya keterbukaan dan *responsible*, dengan adanya keterbukaan dan *responsible* sekolah akan lebih mudah mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter serta implementasinya dalam diri siswa, karena sekolah dapat mengambil respons cepat serta mengetahui langkah apa saja yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Ketiga, bimbingan dan pengarahan dari Kepala Sekolah, dengan adanya hal tersebut maka sekolah akan dapat menjalankan seluruh aktifitas sekolah dengan baik serta dapat dengan mudah mengupayakan penanaman pendidikan karakter dalam diri siswa karena Kepala Sekolah menjalankan perannya sebagai supervisor dengan baik, serta berinteraksi langsung dengan guru serta wali murid untuk menanamkan karakter kepada siswa. Guru juga dituntut untuk memberikan bimbingan di bidang pengajaran dengan berbagai aspeknya.

Evaluasi Strategis Membangun Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia terlalu deskriminatif, bahwa dalam sistem yang diterapkan saat ini minoritas atau warga lokal masih menjadi orang yang merasakan imbas buruk kebijakan dari pemerintah mengenai pendidikan. Keterjangkauan akses dan fasilitas pendidikan warga lokal dan kaum minoritas sangat kurang memadai, upaya yang diterapkan oleh pemerintah dengan menerapkan sistem pendidikan modern masyarakat terpencil banyak terjadi kegagalan. Masyarakat lokal banyak yang belum memahami tentang pengetahuan universal mengenai karakter. Oleh karena itu masih banyak yang belum bisa menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di MI Nurul iman Ndewel adalah belum terbiasanya siswa pada kelas rendah dengan nilai-nilai karakter di sekolah. Namun permasalahan tersebut diselesaikan dengan sangat sederhana. Dengan menggunakan buku penghubung sebagai kunci. Jika karakter siswa menyimpang maka dipanggillah orang tua siswa untuk duduk bersama dengan pihak sekolah mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi bersama. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut akan semakin mempererat persaudaraan dan sifat kekeluargaan antara orang tua dan pihak sekolah. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang Kepala Sekolah, maka hendaknya seorang Kepala Sekolah harus benar-benar memahami tugas dan peran apa yang harus ia jalani. Kepala Sekolah juga harus memiliki pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan visioner. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, Kepala Sekolah perlu melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di sekolahnya, membuat konsep dan aturan

serta pembiasaan-pembiasaan yang akan diterapkan pada seluruh warga sekolah kemudian Kepala Sekolah harus memberikan contoh nyata dalam implementasi pendidikan karakter bagi warga sekolahnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan tugasnya sebagai seorang *leader* sekaligus supervisor. Tampak dari kegiatan yang dijalankan Kepala Sekolah seperti memimpin rapat, memberikan intruksi kepada para guru, memberikan himbauan, dan merangkul semua warga sekolahnya. Sebagai seorang *leader*, Kepala Sekolah menerapkan implementasi pendidikan karakter di sekolahnya, kemudian mengajak seluruh warga sekolah untuk bersama-sama mewujudkan tujuan yang telah dirancang bahkan Kepala Sekolah juga turut melibatkan orang tua siswa untuk memantau perkembangan nilai-nilai karakter dari para siswa. Selanjutnya sebagai seorang supervisor Kepala Sekolah secara langsung terjun dan melakukan interaksi dengan para guru serta memberikan arahan dan pengawasan terhadap kinerja guru, kemudian memberikan evaluasi terhadap kinerja yang telah dilakukan.

Dalam penanaman nilai karakter, ada tujuh strategi yang diterapkan Kepala Sekolah sebagai landasan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MI Nurul Iman, yaitu menanamkan nilai jujur dan cinta tuhan; menanamkan nilai tanggung jawab; nilai hormat dan santun; menanamkan nilai dermawan, tolong menolong dan gotong royong; percaya diri; kreatif; dan ketujuh pekerja keras.

Faktor pendukung dalam keberhasilan penanaman nilai karakter MI Nurul iman Ndewel adalah kerja sama komponen sekolah; adanya keterbukaan dan responsible; dan bimbingan dan pengarahan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lokasi sekolah yang berada di pedalaman; siswa yang masih lalai dalam menerapkan nilai-nilai karakter; dan tidak semua orang tua siswa berperan aktif dalam memantau perkembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- A'yuna, Qurrata. "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 1.
- Admidjo, Wahjo. *Kepemimpinan Kelapa Sekolah*. Jakarta: Media Pustaka, 2013.
- Asanni, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press, 2011.
- Barmawi, Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

- Hanan, Abdul. "Analisis Manajemen Strategik Kepala MTs Islahul Muslimin Senteluk Lombok Barat Perspektif SWOT." *Jurnal Manageria* 3, no 1 (2018): 166.
- <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01289661/7-dari-10-siswa-pernah-alami-kekerasan-di-sekolah-414380>. Diakses tanggal 25 januari 2021.
- Khoiri, Ahmad. "Managemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Manageria* 1, no 1 (2016): 83.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prefektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marzuki, Ismail, and Lukmanul Hakim. "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 79–87.
- Muhammad, Isnaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Krakter di Madrasah." *Jurnal Ta'lim* 1, no. 6 (November 2016): 447.
- Mulyasa, E. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nawawi, Haidar. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Ramadhan, Ahmad. "Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 3, no 2 (2017): 142.
- Rindaningsih, Ida. "Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (*Beyond Center and Circle Time*) pada PAUD." *Jurnal Pedagogia* 1, no. 2 (Juni 2012).
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Peneltian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Stategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Imlementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani. 2012.